



Analisis Makna Simbol Tradisi Kalomba sebagai Komunikasi Pemersatu Masyarakat Kajang Luar Kabupaten Bulukumba

Lisa Arifuddin¹, Jeanny Maria Fatimah², Muhammad Farid³

^{1,2,3}Universitas Hasanuddin Makassar, Indonesia

E-mail: lisa.arifuddin45@gmail.com, jeanny_palinggi@yahoo.com, farid_emsil@yahoo.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-08-12 Revised: 2023-09-15 Published: 2023-10-02	This study aims to (1) analyze the process of the <i>Kalomba</i> Tradition of the Kajang Luar tribe and (2) analyze the meaning of the symbols and messages of the <i>Kalomba</i> Tradition of the Kajang Luar tribe, Bulukumba Regency. This study uses qualitative research methods, using a descriptive qualitative approach and a phenomenological approach, as an approach that focuses on the facts of an event or event. Focus on the meaning of the symbols contained in the <i>Kalomba</i> tradition and using the symbolic interaction theory. There are two data sources, namely primary data sources in the form of interview results, and secondary data sources in the form of book and journal references. This study uses key instruments from the researchers themselves. Data collection was carried out by observing, interviewing, documenting, and exploring reading references. Data analysis and interpretation techniques were carried out in three ways, namely data reduction, data presentation, data validity testing and conclusion drawing. The results of the study show that the <i>Kalomba</i> tradition is one of the traditions that is able to strengthen the unity of the Kajang Luar community, and every procession that is carried out always has an implied meaning. The <i>Kalomba</i> tradition is also a tradition that is still highly believed as a form of repelling bad luck, preventing children from all kinds of illnesses, and contains the meaning of maintaining friendship.
Keywords: <i>Meaning;</i> <i>Communication;</i> <i>Tradition;</i> <i>Message;</i> <i>Unifier;</i> <i>Kalomba.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-08-12 Direvisi: 2023-09-15 Dipublikasi: 2023-10-02	Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis proses Tradisi <i>Kalomba</i> suku Kajang Luar dan (2) menganalisis makna simbol dan pesan Tradisi <i>Kalomba</i> suku Kajang Luar Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan pendekatan fenomenologi, sebagai sebuah pendekatan yang memfokuskan pada fakta-fakta dari sebuah kejadian atau peristiwa. Fokus pada makna dari simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi <i>Kalomba</i> , dengan menggunakan teori interaksionisme simbol yang dikemukakan oleh Herbert Blumer dan George herbert Mead. Sumber data ada dua, yakni sumber data primer berupa hasil wawancara, dan sumber data sekunder berupa refensi buku dan jurnal. Penelitian ini menggunakan instrumen kunci dari peneliti sendiri. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, dan pendalaman referensi bacaan. Teknik analisis dan interpretasi data, dilakukan dengan tiga cara, yakni reduksi data, penyajian data, pengujian keabsahan data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi <i>Kalomba</i> menjadi salah satu tradisi yang mampu mengeratkan persatuan masyarakat Kajang Luar, dan dari setiap prosesi yang dilakukan selalu ada makna yang tersirat. Tradisi <i>Kalomba</i> juga menjadi tradisi yang masih sangat dipercayai sebagai bentuk tolak bala, menghindarkan anak dari segala macam penyakit, dan mengandung makna silaturahmi yang terus terjaga.
Kata kunci: <i>Makna;</i> <i>Komunikasi;</i> <i>Tradisi;</i> <i>Pesan;</i> <i>Pemersatu;</i> <i>Kalomba.</i>	

I. PENDAHULUAN

Manusia selalu membutuhkan yang namanya komunikasi. Terlebih status manusia sebagai makhluk individu dan sosial yang membutuhkan orang lain, terlepas dari kebutuhannya untuk menyampaikan pesan, atau saling bertukar informasi dengan individu lain. Manusia juga memerlukan komunikasi untuk mempertegas keberadaannya di dalam suatu kelompok ataupun lingkungan. Pijakan akan kebutuhan dan keinginan tersebut yang

mendorong manusia untuk saling berkomunikasi satu dengan yang lain. Definisi tersebut di atas memberikan juga gambaran bahwa komunikasi menjadi hal yang sangat krusial dalam kehidupan manusia. Bahkan menjadi sebuah kebutuhan sekunder yang tidak boleh dilewatkan. Dalam prosesnya terjadi pula pertukaran simbol-simbol yang bisa menjadi perekat hubungan antar sesama manusia, atau bahkan simbol tersebut justru menjadi penghalang terjadinya komunikasi yang efektif.

Judy C. Person dan Paul E. Nelson (1991) menjelaskan bahwa ada dua fungsi utama komunikasi. Pertama, sebagai kelangsungan hidup untuk diri sendiri, yang meliputi keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri sendiri kepada orang lain, dan mencapai ambisi pribadi. Kedua, untuk keberlangsungan hidup masyarakat terutama memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat. Oleh karena itu, komunikasi atau pertukaran pesan itu menjadi sangat penting. Proses bertukar pesan atau informasi ini juga memiliki peran penting untuk mempererat hubungan antar masyarakat. Dalam proses tersebut, terjadi pula pertukaran budaya, atau kebiasaan yang kemudian dibawa secara turun-temurun, dan diperkenalkan kepada pemilik budaya lainnya. Budaya memiliki nilai-nilai yang diwariskan, ditafsirkan, kemudian dilakukan secara bersama-sama, dan kemudian menjadi suatu kebiasaan yang tidak bisa ditinggalkan.

Budaya atau kebudayaan pada akhirnya menjadi satu kesatuan di dalam masyarakat dan tidak bisa dipisahkan dengan lingkungan masyarakat yang melakukannya. Budaya juga berkaitan erat dengan budi dan akal manusia. Juga mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, ilmu pengetahuan, struktur-struktur sosial, religius, dan keseluruhan aspek kehidupan manusia. Seperti halnya di Kabupaten Bulukumba, wilayah yang memiliki budaya yang begitu beragam, misalnya tradisi *annyorong lopi* setelah melalui proses pembuatan perahu yang begitu panjang. Atau mengunjungi adat *Ammatoa* di Kajang. Tapi ini hanya sebagian kecil dari budaya yang dipertahankan di Kabupaten Bulukumba. Apabila ditelusuri lebih jauh, masih banyak lagi budaya atau tradisi yang masih bertahan dan menjadi ciri khas masing-masing daerah di Kabupaten Bulukumba.

Budaya atau tradisi *Kalomba* misalnya, yang sejak zaman dahulu terus diperkenalkan dan tidak ditinggalkan oleh masyarakat Kajang Luar. Sebutan masyarakat Kajang luar ini untuk masyarakat kecamatan Kajang, Kab. Bulukumba yang menghuni bagian dari Adat Kajang *Ammatoa*. Tetapi sudah jauh lebih modern jika dibandingkan dengan mereka yang tinggal di Kajang Dalam, yang masih sangat terjaga, bahkan jauh dari gerusan perkembangan teknologi, arus informasi, dan globalisasi. Suatu hal yang sangat unik bagi masyarakat Kajang Luar yang sudah terbiasa

dengan gaya hidup modern, tetapi masih tetap mempertahankan salah satu adat mereka, yaitu adat *Kalomba*. Begitu juga dengan tidak adanya perubahan dari segi prosesi dan tidak mengubah apapun dalam pelaksanaan adat *Kalomba* ini.

Tradisi *Kalomba* juga bertujuan sebagai sebuah prosesi untuk mempertegas identitas masyarakat Kajang. Hal ini dimaksudkan dengan hanya golongan masyarakat tertentu yang memiliki garis keturunan raja yang jelas dan boleh melakukan tradisi ini. Meskipun mereka tidak lagi tinggal di kecamatan Kajang. Misalnya menikah dengan orang dari daerah lain, tetapi mereka masih melakukan tradisi ini pada anak-anak mereka. Seiring perkembangan waktu, tradisi *Kalomba* mengalami pergeseran makna sebagai upaya untuk mempertegas identitas saja. Namun apabila ditelaah lebih jauh, justru tradisi ini mampu mengeratkan hubungan kekeluargaan masyarakat sekitar. Begitu juga dalam prosesnya, diperlukan pemahaman yang mendasar terkait alat-alat atau media yang dipakai dalam tradisi *Kalomba*. Agar masyarakat tidak hanya sekedar melakukan dan melihat dari segi luarnya saja, dan menganggapnya sebagai bentuk pengakuan identitas saja.

Masyarakat diharapkan juga mampu memaknai setiap simbol dan pesan yang ada dalam tradisi *Kalomba*. Hadirnya penelitian ini, diharapkan mampu meluruskan pemahaman masyarakat sekitar dan masyarakat luar terkait tradisi *Kalomba*, dan keseluruhan prosesi yang dilakukan di dalamnya. Oleh karena itu, penulis ingin mengangkat sebuah penelitian yang berkaitan dengan **“Analisis Makna dan Simbol Tradisi *Kalomba*, sebagai Komunikasi Pemersatu Masyarakat Kajang Luar, di Kabupaten Bulukumba”**.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moeloeng adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami gejala-gejala yang terjadi dan dialami oleh objek penelitian, misalnya berkaitan dengan tingkah laku, pandangan, motivasi, tindakan dan lain sebagainya. Baik secara holistik atau dengan pendeskripsian kata-kata, bahasa, pada suatu konteks khusus yang dialami dengan memanfaatkan berbagai macam metode.

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, memiliki tujuan untuk menghasilkan data yang diuraikan dengan kata-kata tertulis

dari orang-orang atau perilaku yang diamati dan kemudian dilakukan analisis. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini akan dilakukan dengan metode kualitatif dan dideskripsikan atau diuraikan. Juga dibantu dengan pendekatan fenomenologi yang notabenehnya merupakan ilmu tentang perkembangan kesadaran dan pengenalan diri manusia.

Pengumpulan data ini dilakukan peneliti sejak menentukan masalah yang akan dikaji, dan sumber data terdiri atas:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber yang terpercaya, dan berasal dari jawaban atas pertanyaan. Juga dilakukan dalam dua teknik penelitian, yaitu:

a) Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui indera manusia yang menjadi alat utama. Metode ini digunakan di lapangan guna mengamati secara langsung objek yang akan dikaji.

b) Wawancara

Teknik kedua yang dilakukan peneliti adalah wawancara. Hal ini dilakukan secara mendalam untuk mencapai akusi hasil penelitian kepada tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat yang melakukan tradisi *Kalomba*.

2. Data Sekunder

Data sekunder didapatkan melalui kajian pustaka, mencari dan menelaah rujukan teoritis yang relevan dengan penelitian. Baik dengan membaca literatur, berupa buku, majalah, artikel, ataupun informasi dari media online berupa jurnal dan berita.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Tahapan-tahapan atau Prosesi Tradisi *Kalomba*

a) *Kelong Jaga*

Suku Kajang terkenal dengan tradisi *kelong jaga* atau nyanyian khas yang sudah dilakukan sejak zaman dahulu. Awalnya *kelong jaga* bukan tradisi yang sengaja dilakukan. Namun konon, hanya sebuah permintaan dari pengantin wanita yang merasa jika acara pernikahannya tidak meriah karena daging kerbau sebagai hidangan utama mereka belum disajikan.

Wanita itu lalu meminta kepada para pemangku adat dan petinggi-petinggi adat untuk menyanyi secara spontan. Mereka lalu bertanya kembali kepada pengantin wanita, lagu apa yang harus mereka nyanyikan. Lalu wanita itu meminta menyanyikan syair apa saja, dengan syarat bukan perkataan yang jorok dan tidak merusak kehormatan mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Sanro Puang Sitti selaku *sanro* suku Kajang:

"Kelong jaga itu hanya untuk hiburan saja. Tapi sebaiknya ada di setiap acara adat, supaya membantu memeriahkan. Apalagi acaranya malam, supaya orang-orang tidak lelah menunggu pelaksanaan Kalomba".

Para tokoh adat lalu menyenandungkan syair-syair bijak yang mereka hapalkan. Mereka lalu menyatukan syair-syair itu, dan tercetus satu buah syair yang disebut *kelong jaga*, dan masih diperdengarkan hingga saat ini, di acara-acara seperti *Kalomba*, pernikahan, maupun acara adat lainnya. Tradisi *kelong jaga* ini diiringi oleh alat musik berupa gendang kulit. Para penyanyi *Kelong jaga* juga disuguhkan dengan jamuan makanan dan minuman bernama *tua'* atau arak. *Kelong jaga* berisikan lirik-lirik yang mengandung arti prinsip hidup, sebuah hiburan, dan berupa nasehat-nasehat yang hanya dilakukan oleh kaum laki-laki, dalam bentuk syair lama dan memakai bahasa Konjo, sebagai bahasa daerah suku Kajang.



Gambar 1. *Kelong Jaga*

Kelong jaga adalah sebuah ritual yang hanya boleh dilakukan oleh para keturunan raja atau *karaeng* sedangkan *ata* atau keturunan budak dalam kepercayaan suku Kajang, sangat dilarang untuk melakukan ritual ini.

Mereka dilarang untuk melakukan semua ritual pesta karena dianggap tidak mendapat persetujuan adat apalagi ritual ini mengundang tokoh adat. Ritual ini dipandu oleh seseorang yang dianggap memiliki wawasan yang luas, bijaksana dalam mengambil keputusan, dan juga bisa memberikan nasehat-nasehat kepada orang lain.

Kelong jaga sudah bisa terlaksana apabila semua syarat sudah dipenuhi, dengan demikian *kelong jaga* bisa dimulai dengan adanya instruksi dari pemandu atau *tuppaulu kelong* yang lebih dulu akan mengajak seluruh tamu untuk menyanyikan bersama-sama liriknya bersama-sama.

b) Ritual *Anrio Anak*

Setelah melakukan tradisi *kelong jaga*, saatnya *sanro* atau dukun melakukan ritual memandikan anak yang akan di *Kalomba*, namanya *anrioi anak*. *Sanro* terlebih dahulu menyiapkan baskom atau baki yang diisi dengan air yang sudah dibacakan doa-doa khusus.



Gambar 2. Ritual Memandikan Anak

Tujuan ritual *anrio anak* ini adalah agar supaya anak suci sebelum dilakukan rangkaian *Kalomba* berikutnya. Setelah itu, anak akan dipakaikan pakaian yang baru dibelikan oleh orang tuanya. Juga dipakaikan sarung hitam sebagai sarung khas suku Kajang. Kedua orang tua lalu mendudukkan anak mereka dipangkuannya. Seperti yang disampaikan oleh Puang Sitti, selaku *Sanro* suku Kajang:

“Ni parekmuki rolo’, nampa di nirio. Punna maingi injo ni parunrunji mi baju beru na tope le’leng (sebelumnya mereka di wudhukan atau dicuci wajahnya, lalu mandi. Setelah itu

dipakaikan baju baru dengan sarung hitam)”

Sebagai penanda kedua orang tua sudah siap melaksanakan kewajiban mereka. Begitu juga dengan sang anak yang akan di *Kalomba*, sudah siap untuk dianggap lebih dewasa setelah ritual ini dijalani.

c) *Attunu Dupa*



Gambar 3. Ritual Membakar Kemenyan

Selanjutnya, *Sanro* akan melakukan ritual *attunu dupa* atau membakar kemenyan. Lalu asapnya akan dikibaskan ke arah anak dan juga kedua orang tuanya. Tujuannya agar asap dari kemenyan yang dibakar bisa sampai kepada leluhur mereka yang sudah meninggal lebih dulu. Setelah itu, *Sanro* juga akan mengibaskan bambu kuning yang sudah dicelupkan ke dalam air, agar percikan air tersebut mengenai kulit sang anak. Tujuannya agar anak yang di *Kalomba* akan terhindar dari penyakit. Ini sesuai dengan pernyataan *Sanro*, Puang Baraiah.

“Iya, jadi sebelum Kalomba itu, Sanro bikin dulu lilin, itu dari kapas yang dililit. Terus ditambah dengan dupa atau kemenyan yang dibakar supaya keluar asapnya”.

Sanro juga akan mencelupkan daun tala ke dalam air yang sama lalu dilerupkan di dekat telinga sang anak. Tujuannya agar sang anak kelak menjadi pribadi yang berbakti, dan mau menuruti perkataan kedua orang tuanya. Setelah itu *Sanro* akan mencelupkan dedaunan ke dalam air dan melakukan gerakan memutar di

sekeliling anak agar terkena percikan air. Tujuannya agar anak terhindar dari penyakit yang dipercayai datang dari leluhur mereka.



Gambar 4. Sanro mencelupkan daun tala ke dalam wadah berisi air

Selanjutnya, *Sanro* akan memutar-kan wadah yang berisi air di sekeliling kepala anak, yang memiliki maksud agar akan terhindar dari sial dan keburukan.

d) Ritual *Annyihoi*



Gambar 5. Ritual menyuapi anak

Ritual yang selanjutnya adalah, ritual *annyihoi* atau menyuapi. *Sanro* akan meminta kedua orang tua untuk menyuapi sang anak dengan *songkolo* dan opor ayam. Kedua makanan ini sebagai penanda, bahwa kedua orang tua sang anak sudah lepas dari tanggung jawabnya untuk melaksanakan *Kalomba*. Selanjutnya, *Sanro* akan menaruh dua buah *kampalo lombo* yang berukuran besar di pundak sang anak sebagai simbol agar sang anak kelak akan kuat menghadapi kenyataan dan bertanggung jawab atas semua hal yang dipilihnya.

Sanro juga akan membenturkan ketupat ke keningnya, sebagai bentuk pengharapan agar sang anak bisa mengingat nasi sebagai sumber kehidupan. Terakhir, *Sanro* akan menaburkan beras ke arah sang anak dengan gerakan ke depan dan ke belakang, sebagai penanda Ritual *Kalomba* sudah selesai dan siap untuk ritual *a'buang-buang*.

e) Ritual *A'buang-buang*



Gambar 6. Ritual *A'buang-buang*

Ritual *a'buang-buang* menjadi penutup dari semua rangkaian acara *Kalomba*. *A'buang-buang* berarti uang undangan, atau dengan kata lain, *a'buang-buang* berarti juga sumbangan yang diberikan pihak keluarga besar dan warga setempat. Jumlahnya tidak ditentukan. Tapi biasanya jumlahnya akan semakin besar, jika yang menyumbang adalah sanak saudara atau kerabat tuan rumah. Seperti yang diutarakan oleh puang *Bara'iah selaku sanro suku Kajang*:

"Uang penting, masuk juga diacara Kalomba. Biasanya disimpan di bawah lilin (dupa). Sambarang ji. Sikura-kura akrakna tau patayya jaga (terserah saja. Tergantung kemauan tuan rumah)."

Ritual *a'buang-buang* juga biasanya dimaknai sebagai bentuk arisan, dalam artian orang yang menyumbang, nantinya memiliki harapan uangnya akan dikembalikan dalam jumlah yang sama atau lebih banyak, ketika melakukan *trassiri kalomba*, atau acara pernikahan dan acara adat lainnya. Sehingga tidak heran jika masyarakat suku *Kajang* sering kali menganggap

uang *a'buang-buang* sebagai bentuk identitas sosial atau sebagai bentuk "gengsi" sosial jika tidak menyumbang dalam jumlah yang banyak. Uang akan diletakkan pada sebuah wadah dan akan dicatat oleh salah seorang kerabat, lalu akan dihitung jumlah keseluruhannya di akhir, untuk memastikan berapa banyak sumbangan yang didapatkan oleh tuan rumah. Seperti yang disampaikan Ilham Hamza selaku kepala desa Sapanang:

"Uang itu bukan untuk apa, biasanya masyarakat itu memaknainya sebagai arisan yah. Jadi kelak kalau mereka lagi yang bikin pesta, ya, uangnya dikembalikan. Bisa juga ini dianggap sebagian masyarakat sebagai bentuk sumbangan. Ya, untuk membantu yang punya acara, supaya uangnya bisa dipakai untuk menutupi keperluan mereka".

2. Makna Simbol Tradisi *Kalomba*

Pembahasan sebelumnya peneliti sudah menjabarkan prosesi tradisi *Kalomba* itu mulai dari awal hingga selesai, juga sudah menunjukkan beberapa barang atau alat pelengkap yang dipakai dalam setiap rangkaian ritualnya. Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan terkait pemaknaan tradisi *Kalomba* sehingga tradisi ini mampu menjadi alat pemersatu bagi masyarakat Kajang Luar, dengan kata lain, tradisi *Kalomba* menjadi sebuah media untuk silaturahmi dengan masyarakat setempat. Seperti yang dijelaskan oleh Kepala Desa Sapanang, Kecamatan Kajang, selaku tokoh masyarakat:

"Tradisi Kalomba itu sebenarnya sudah ada sejak dulu. Kami percaya kalau dulunya tradisi ini sebenarnya bisa menyatukan kedua keluarga yang saling tidak akur. Jadi dulu ada keluarga yang tidak setuju kalau anaknya kawin lari, terus mereka tidak bisa diterima oleh keluarganya. Kembali sampai mereka punya anak. Nah, anaknya dibawa kembali ke keluarganya baru dilakukan syukuran begitu. Akhirnya seiring waktu berjalan, dikasih lah acaranya ini. Namanya Kalomba, yang terus dilakukan sampai sekarang."

Hasil wawancara ini diperoleh bahwa, dulunya tradisi *kalomba* berasal dari sejarah yang dipercayai kemudian dilakukan secara turun temurun. Meski dulunya tujuan awal dari kegiatan ini hanya untuk menyatukan kedua keluarga besar, hari ini tradisi *Kalomba* justru menjadi media untuk menyatukan masyarakat yang berada di Kajang Luar. Tradisi ini kemudian menjadi tradisi yang tidak boleh dilewatkan oleh masyarakat Kajang Luar dan sudah dianggap sebagai sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Begitu juga dengan masyarakat yang tinggal di wilayah yang areanya dekat dengan lokasi acara, menganggap bahwa mereka punya kewajiban untuk turut andil dalam membantu mempersiapkan prosesi hingga selesai.

Tradisi *Kalomba* notabeneanya memang sebuah tradisi yang menyita banyak waktu sejak mempersiapkannya. Mulai dari jamuan untuk tamu, hingga prosesi dan pasca acara. Masyarakat Kajang Luar reela mengeluarkan biaya yang banyak untuk memeriahkan tradisi *Kalomba* ini. Misalnya dengan membuat pesta besar-besaran dan mengundang banyak orang. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi *Kalomba* memerlukan komunikasi yang kuat dan searah sehingga acaranya bisa terlaksana dengan baik.

Rangkaian prosesi yang sebelumnya sudah dijelaskan di bagian hasil penelitian, tentu bisa dikaitkan dengan pendapat seorang informan, yang bernama puang Nuraeni yang juga sudah dua kali melakukan tradisi *Kalomba*:

"Ya, tentu, butuh banyak uang. Jadi tidak heran kalau harus menunggu waktu yang pas dulu untuk membuat acara besar. Karena kadang tradisi ini juga sangat ditunggu-tunggu sama keluarga besar, supaya bisa berkumpul dan ketemu lagi."

Tradisi ini dimulai dengan menyiapkan makanan atau membuat kue yang dilakukan oleh para wanita suku Kajang, yang terdiri dari

a) Dumpi Eja (kue merah)



Gambar 7. Dumpi Eja

Dumpi eja atau kue merah memang selalu menjadi makanan khas suku Kajang yang selalu ada di setiap acara adat, baik *kalomba*, pernikahan ataupun acara adat lainnya. Kue merah menjadi kue wajib yang disajikan, dan pembuatannya membutuhkan waktu yang lama. Kue merah terbuat dari adonan gula merah yang dicampur dengan tepung beras, lalu digoreng satu per satu di atas minyak yang panas. Kue merah biasanya dihidangkan dengan kopi hitam, seperti kebiasaan masyarakat Kajang. Kue ini sebenarnya lebih identik dengan acara pernikahan, dan memiliki makna enteng jodoh. Jadi, dulunya kue merah dimaknai sebagai kue manis yang sangat cocok dimakan oleh gadis, agar jodohnya cepat datang, atau cepat menikah.

b) Kampalo Lompo



Gambar 8. Kampalo Lompo

Kampalo lompo merupakan sejenis makanan yang terbuat dari nasi ketan hitam yang diberi santan lalu dibungkus dengan daun pandan, kemudian diikat memanjang lalu di masak. *Kampalo lompo* akan dibuat sepasang untuk ritual *Kalomba*, serta ukurannya jauh lebih besar jika dibandingkan dengan *kampalo* biasanya yang terbuat dari ketan putih.

c) *Ruhu-ruhu*



Gambar 9. *Ruhu-ruhu*

Adonan untuk membuat kue *ruhu-ruhu* hampir sama dengan kue merah, tetapi memiliki perbedaan dari segi bentuk dan proses pembuatannya. *Ruhu-ruhu* dibuat dengan memakai alat khusus yang dipukul atau dalam bahasa setempat *dide'de'*.

d) Songkolo

Songkolo adalah makanan yang terbuat dari beras ketan putih dan hitam. Songkolo juga sering dipakai dalam acara adat lainnya selain *Kalomba*.



Gambar 10. Songkolo

e) Kaluku Lolo atau kelapa muda

f) Ayam kampung

g) Buah-buahan, seperti pisang, nanas, apel, dan berbagai macam buah-buahan yang disediakan oleh tuan rumah.

h) Padi



Gambar 11. Padi, Kelapa Muda dan Pisang

Padi menjadi salah satu barang wajib yang disediakan dalam tradisi *Kalomba*. Padi memiliki makna sumber kehidupan. Namun pada pelaksanaannya padi bisa diganti dengan beras jagung, tergantung kesiapan tuan rumah, atau makanan pokok yang mereka makan. Seperti pernyataan Puang Itti selaku Sanro, berikut ini:

"Tidak harus padi, bisa juga jagung. Terserah yang punya rumah. Kalau makan beras padi, bisa padi, tapi kalau hanya ada beras jagung juga tidak jadi masalah".

Selain mempersiapkan makanan, tuan rumah juga harus mengundang tokoh adat yang dinamai *Sanro* atau dukun yang dipercayakan untuk memandu acara *Kalomba*. Seorang *Sanro* yang ditunjuk harus benar-benar menguasai tujuan *Kalomba* dan rangkaiannya. Tidak boleh sembarang menunjuk seseorang untuk melakukan ritual ini, melainkan dipercaya punya kualifikasi khusus, misalnya ahli dalam pengobatan tradisional, atau pernah bejar dari orang tua dan moyangnya untuk melakukan rangkaian tradisi *Kalomba*.

Adapun rangkaian ritual *Kalomba* membutuhkan waktu yang lama dan menguras tenaga, fisik dan biaya yang mahal. Namun, hal ini tidak menyurutkan semangat para orang tua di suku Kajang untuk melakukannya. Mereka juga sangat menghargai tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh leluhur mereka, dan masih sangat mempercayai dampak buruk yang akan ditimbulkan ketika mereka tidak melakukannya. Hal ini juga yang disampaikan oleh Ibu Nuraeni, salah seorang keturunan suku Kajang yang sudah pernah melakukan tradisi *Kalomba* bagi anaknya, yang saat itu dilakukan ketika sang anak berusia 6 tahun:

"Pasti kami sangat percaya. Kan ini sudah dilakukan turun temurun. Artinya sejak dulu sudah ada. Kami juga percaya, kalau Kalomba tidak dilakukan, berarti kami tidak bertanggung jawab kepada anak-anak. Kan katanya ini bisa menimbulkan penyakit".

Pernyataan ibu Nuraeni tersebut juga dibenarkan oleh Puang Bara'iah, salah seorang *Sanro* yang kerap dipercayakan untuk memandu ritual *Kalomba*.

"Betul, kami percaya, kalau tidak melakukan Kalomba, nanti anak-anak bisa kena penyakit kulit"

B. Pembahasan

1. Proses dan Makna Simbol Tradisi *Kalomba* di Suku Kajang Luar

Tradisi ini sangat melekat dengan masyarakat setempat dan tidak boleh dilewatkan, karena kebutuhan masyarakat untuk berkumpul dan bersosialisasi juga masih sangat terjaga, dimana mereka ingin bertemu, berkumpul, sama-sama mempersiapkan segala hal. Jadi secara tidak langsung tradisi ini bertujuan untuk memupuk rasa persaudaraan antar masyarakat suku Kajang, dan luar suku Kajang. Tradisi *Kalomba* dijadikan sebagai bentuk menyelesaikan tanggung jawab orang tua kepada anak-anaknya yang belum balik. Orang tua suku Kajang percaya, ketika tanggung jawab ini tidak diselesaikan segera, maka keluarga mereka akan terkena sial. Bisa saja akan menyebabkan sakit pada anak, atau dari sisi kehidupan sosial, mereka akan dikucilkan. Oleh karena itu, membutuhkan biaya yang tidak kecil untuk membuat sebuah acara *Kalomba*. Para orang tua akan mengumpulkan uangnya bertahun-tahun atau anaknya mulai berumur di atas usia balita, baru akan melaksanakan tradisi ini.

Blumer menyatakan jika interaksi manusia selalu dihubungkan oleh sebuah simbol, oleh penasiran, dan juga berdasarkan tindakan orang lain. Oleh karena itu, tradisi *Kalomba* juga menjadi sebuah tradisi yang dipakai untuk menguatkan identitas serta garis keturunan mereka yang jelas. Dengan adanya simbol yang kemudian ditafsirkan membuat suku Kajang percaya bahwa, pada hakikatnya yang boleh melakukan tradisi ini hanya mereka dengan garis keturunan Puang, atau karaeng, atau dalam bahasa Indonesia berarti keturunan Raja. Selain itu, waktu pelaksanaan tradisi *Kalomba* tidak bisa dilakukan kapan saja, melainkan harus

mempertimbangkan “hari baik dan bulan baik” yang tepat untuk menggelar acara.

Hal ini sama ketika mempersiapkan hari yang baik untuk menggelar acara pernikahan dalam tradisi suku Kajang. Oleh karena itu, biasanya tradisi *Kalomba*, diikuti dalam acara pernikahan ataupun tradisi *antama’ri bola’* atau masuk rumah. *Antama’ri bola* bagi suku Kajang adalah sebuah acara adat untuk seseorang yang baru membangun rumah, atau dengan kata lain, berarti syukuran atas rumah baru, seperti yang dilakukan masyarakat Indonesia. Meskipun acara pernikahan dan *antama’ri bola* ini sama sekali tidak memiliki kaitan dengan tradisi *Kalomba*, hanya saja tujuannya untuk menghemat biaya dan waktu pelaksanaan saja. Setelah menentukan waktu yang tepat dilakukan, tuan rumah akan mengundang orang banyak untuk hadir di acara yang digelar. Tradisi *Kalomba* dilakukan dengan gotong royong dan mengundang sanak saudara dan keluarga besar untuk berkumpul dan mempersiapkan segala macam makanan atau alat yang akan dipakai dalam ritual *Kalomba*.

Segala jenis makanan yang dipersiapkan seperti *dumpi eja*, *kampalo besar*, *ruhu-ruhu’*, *songkolo*, dan berbagai jenis buah-buahan seperti kelapa muda, pisang, nanas, apel, dan buah-buahan lainnya, memiliki makna tersendiri yang dianggap sebagai bentuk sesembahan kepada ruh atau leluhur mereka yang sudah meninggal. Lalu ada padi, yang dimaknai sebagai sumber kehidupan, mengingat padi atau beras memang menjadi makanan pokok orang Indonesia, terlebih suku Kajang. Meski beberapa juga diantaranya masih mengonsumsi beras jagung sebagai makanan utama mereka sehari-hari.

Ritual pertama yang dilakukan adalah memperdengarkan *kelong jaga* atau berarti nyanyian pesta. Meski bukan sesuatu yang wajib, namun *kelong jaga* dimaknai sebagai bentuk hiburan bagi tamu yang hadir. Ritual ini sangat sakral sehingga hanya boleh dilakukan oleh pemuka-pemuka adat, juga masyarakat suku Kajang yang diyakini memiliki darah *Karaeng* atau raja, dan tidak boleh dilakukan sembarang orang misal mereka yang tidak masuk dalam

hitungan adat atau budak, atau yang dalam bahasa setempat disebut *ata*.

Kemudian dilanjutkan dengan ritual memandikan anak, yang bermakna sebagai bentuk penyucian agar anak yang akan menjalani ritual *Kalomba* sudah dianggap siap dan bersih. Masyarakat suku Kajang percaya, bahwa ritual ini dianggap sebagai bentuk membersihkan anak dari segala macam hal-hal buruk yang akan membahayakan. Lalu *Sanro* akan membakar *dupa* atau kemenyan, asap yang dihasilkan itu dimaknai sebagai bentuk mengusir roh jahat yang mengikuti anak yang akan menjalani ritual *Kalomba*. Juga dimaksudkan agar asapnya bisa sampai pada roh leluhur mereka.

Sanro juga akan mengibaskan percikan air dan beras ke arah sang anak, anak sebagai bentuk doa agar anak tersebut menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya. Kemudian, *Sanro* akan menaruh dua buah *kampalo* besar di atas pundak anak tersebut, yang dimaknai sebagai doa agar anak tersebut bisa memikul bertanggung jawab atas semua tindakannya kelak. Selanjutnya, akan disuapi makanan yang sudah disediakan sebelumnya, sebagai pertanda anak tersebut sudah selesai menjalankan ritual *kalomba*, dan dianggap sudah siap untuk menjadi pribadi yang lebih dewasa.

Terakhir akan dilakukan ritual *a’buang-buang* sebagai bentuk sumbangan kepada tuan rumah atau keluarga yang melakukan tradisi *kalomba*. Uang yang diberikan dimaksudkan sebagai sumbangan dan juga bentuk investasi atau arisan bagi mereka. Dengan demikian, peneliti yakin bahwa, masyarakat suku Kajang memang memaknai setiap simbol dengan caranya masing-masing tapi dengan maksud yang sama, yaitu sebagai bentuk menghindarkan anak-anak dari kesialan dan penyakit, juga sebagai bentuk menjalin silaturahmi. Mereka juga sangat meyakini, bahwa keluarga yang tidak melakukan tradisi *Kalomba* akan mendapat sial dan buruknya lagi bisa menjadi gila.

2. Makna Tradisi *Kalomba* Sebagai Pemersatu Masyarakat Kajang Luar

Persiapan tradisi *Kalomba* dimulai dengan bersama-sama berkumpul untuk membuat makanan jamuan untuk tamu.

Ini menandakan jika tradisi *Kalomba* sebagai bentuk pemersatu masyarakat. Sesuai dengan pernyataan Mead bahwa ada perilaku tertutup dan perilaku terbuka yang menjadi pokok dalam berinteraksi. Ketika masyarakat saling terbuka untuk menyampaikan makna dari sebuah simbol maka, orang lain akan mudah menerima dan memaknai sendiri simbol tersebut. Begitu juga dengan yang disampaikan oleh Blumer, bahwa interaksi antar manusia itu sangat khas, dan bukti kekhasannya adalah ketika manusia saling menerjemahkan dan memberikan definisi atas setiap tindakan yang dilakukan. Meski memiliki persepsi yang berbeda, namun interaksi yang terjalin bisa menjadi acuan untuk melihat sikap masyarakat dan pembaruan terhadap pemaknaan setiap simbol dalam sebuah tradisi.

Menurut Blumer, pemaknaan itu dilakukan dengan proses *self-indication*, lalu dijematani oleh simbol-simbol, nilai, dan makna. Itu artinya, makna itu tidak dapat muncul sendiri, namun ada proses dan kesadaran dari manusia yang melakukan. Seperti pada tradisi *Kalomba*, bahwa masyarakat suku Kajang memberikan makna sendiri bagi tradisi yang mereka lakukan. Melalui simbol, lalu menafsirkannya dan memberikan makna yang kemudian dipakai bersama-sama. Simbol tersebut memberikan petunjuk, agar masyarakat saling berinteraksi satu dengan yang lain, sehingga terjadi pertukaran makna, simbolisasi itu terdapat dalam ritual a'buang-buang yang dilakukan masyarakat setempat.

Tradisi a'buang-buang ini menjadi simbol pemersatu masyarakat sebagai bentuk arisan dan sumbangan yang diberikan kepada tuan rumah. Bisa dilihat saat keluarga yang mengundang untuk hadir dalam tradisi *Kalomba*, maka masyarakat setempat akan berlomba-lomba untuk memberikan uang sebagai tanda sumbangan bagi yang melaksanakan tradisi ini. Tradisi *Kalomba* juga akan membuat masyarakat yang berada di Kajang Luar maupun luar kecamatan Kajang, akan hadir dan berkumpul, serta menjalin silaturahmi, kemudian mencicipi jamuan yang sudah disediakan, dan

dimulai dengan diperdengarkan nyanyian atau *kelong jaga*.

Prosesi tradisi *Kalomba* juga membuat terjalannya interaksi simbolik yang tidak lain adalah ciri khas kehidupan manusia. Seperti yang dijelaskan oleh Mead, bahwa interaksi simbolik memiliki tiga konsep yang melengkapiteori ini, yaitu:

- a) Mind (pikiran) yang berarti kemampuan manusia untuk memaknai simbol secara bersama-sama. Pikiran juga bisa diartikan sebagai penerimaan ide masyarakat dan timbulnya interaksi timbal balik.
- b) Self (diri) berarti kemampuan untuk manusia bisa menggambarkan persepsi orang lain dan bagaimana sudut pandanganya terhadap seseorang.
- c) Society (masyarakat) merupakan sejumlah manusia yang memiliki hubungan sosial yang diciptakan dan dijalin dengan adanya perilaku secara terus menerus dan disesuaikan dengan individu tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, dan dihubungkan dengan konsep mind yang diusung Mead maka, tradisi *Kalomba* dimaknai sebagai sebuah tradisi yang mampu menyatukan masyarakat, lewat simbol yang sudah dimaknai bersama, dalam artian buah hasil pikiran manusia yang kemudian ketika ada informasi terkait tradisi *Kalomba*, maka akan menjadi seperti "alarm otomatis" bagi masyarakat suku kajang untuk datang dan berkumpul bersama. Mereka bahkan menyiapkan waktu yang panjang untuk ikut mempersiapkan segalanya.

Kemudian simbolisasi dalam ritual a'buang-buang ini sesuai dengan konsep diri (self) yang juga dikemukakan oleh Mead. Masyarakat akan spontan menyiapkan uang dan memberikan kepada tuan rumah sebagai bentuk sumbangan, dan berpikir akan dikembalikan dengan jumlah yang sama atau bahkan lebih banyak lagi, tanpa harus diberi tahu. Namun di sisi lain, kebiasaan ini justru menjadikan mereka punya persepsi atau pandangan sendiri terhadap orang lain tentang bagaimana mereka mempersiapkan, dan nantinya akan dikembalikan tanp harus diminta terlebih dahulu.

Terakhir, Mead mengemukakan jika konsep interaksi simbolik itu adalah *society* atau masyarakat yang saling berkumpul dan menjalin hubungan sosial yang erat dan menyesuaikan dengan individu lainnya. Seperti tradisi *a'buang-buang* yang menjadi ikonik karena baik kaula muda, anak-anak, hingga dewasa dan tua semua berkumpul menyaksikan bersama-sama ritual ini. Mereka juga turut mendoakan agar anak yang melakukan *Kalomba* akan terhindar dari segala bentuk kesialan dan penyakit.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka ditarik dua kesimpulan, sebagai garis besar dan jawaban atas rumusan masalah yang peneliti tulis di bagian proposal. Adapun kedua hasil penelitian itu, adalah sebagai berikut:

1. Hingga saat ini, tradisi *Kalomba* masih dilakukan secara turun-temurun, di-tengah arus globalisasi dan modernisasi yang juga sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat suku Kajang Luar. Ritual yang dilakukan mulai dari *kelong jaga* atau nyanyian pesta, *anrioi anak* atau memandikan anak, *apparunrungi baju* atau memakaikan baju, *attunu dupa* (membakar lilin dan kemenyan), ritual *annyihoi* (menyapi makanan), dan yang terakhir *a'buang-buang* (menyumbang). Semua prosesi dilakukan dari awal sampai akhir, dengan tidak meninggalkan satu ritual pun, dengan tujuan agar keinginan orang tua dan keselamatan bagi anak yang di *Kalomba*.
2. Semua bagian dan ritual dalam tradisi *Kalomba* menjadi wadah silaturahmi atau menyatukan masyarakat setempat. Khususnya ritual *a'buang-buang* atau menyumbang. Ritual ini menjadi bentuk penyatuan karena dilakukan secara bersama-sama baik dengan sanak keluarga maupun kerabat dan masyarakat sekitar.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian, tentunya hasil yang didapat dan dituliskan dalam bab hasil penelitian ini belum sempurna. Oleh karena itu peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Perlunya melakukan pembukuan sejarah maupun tradisi-tradisi yang ada di suku Kajang luar. Hal ini memungkinkan agar tradisi bisa terawat, dan dipahami dengan baik esensi dan nilainya. Sehingga nantinya masyarakat juga bisa mengetahui apa makna simbolik yang terdapat dalam setiap ritual dalam tradisi *Kalomba*. Hal ini bisa dilakukan oleh para mahasiswa maupun budayawan yang berasal dari kabupaten Bulukumba secara umum, maupun berasal dari suku Kajang sendiri.
2. Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk menemukan informasi yang lengkap untuk memaknai setiap simbol-simbol yang terdapat dalam setiap ritual dalam tradisi *Kalomba*. Baik dari aspek yang sama, ataupun dari aspek yang berbeda, agar sejarah dan tradisi bisa lebih menarik minat pembaca, ataupun menambah wawasan bagi para peneliti selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrohman, Muhammad. 2016. Memahami Makna-makna Simbolik pada Upacara Adat Sedekah Laut di Desa Tanjung Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. *Jurnal The Messenger*. Vol 7, No 1: 27-34.
- Agustianto. A. 2011. Makna Simbol dalam Kebudayaan Manusia. *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol 8, No 1: 1-5.
- Amalia. A.R. 2021. *Makna Simbolik Perayaan Ulambana di Vihara Sejahtera Bhakti Ancol serta Pesan Kerukunan Antarpenganut Agama-agama*. Tesis tidak Diterbitkan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Arianto. 2021. *Model Komunikasi Antarbudaya dalam Pembauran Etnisitas: Studi Kasus Wilayah Transmigrasi Provinsi Sulawesi Selatan*. Makassar: Unhas Press.
- Ariyanto, Edward. 2020. *Pengantar Ilmu Komunikasi: Sejarah, Hakikat, Proses*. Yogyakarta, DIVA Press.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, 2020. Bulukumba dalam Angka 2020. Bulukumba.
- Bahri, Syahrul. 2019. Tunrung Tallu dalam Ritual *Kalomba* Desa Tana Toa di kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal*. Vol 1, No 1: 8-32.

- Cangara, Hafied. 2014. *Edisi Revisi Perencanaan & Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Cassier, Ernest. 1997. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: PT. Gramedia. Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2003. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, Ina. 2022. Upacara *Kalomba* dalam Perspektif Pendidikan Islam: Studi Kasus Masyarakat Tana Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal El-Fata*. Vol 1, No 1: 48-62.
- Darwis, Muhammad. 2017. *Makna Simbolik Tari Riringgo di Kabupaten Luwu Timur*. Skripsi tidak Diterbitkan. Makassar: FISIP-UNHAS.
- Djajasudarma, T.F. 2012. *Semantik 1 Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama.
- Dillistone. 2002. *The Power of Symbols (Daya Kekuatan Simbol)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Elvira, Vivi. 2022. *Dakwah Kultural Muhammadiyah terhadap Tradisi Kalomba di Kabupaten Sinjai (Studi Pesan Dakwah)*. Skripsi tidak Diterbitkan. Makassar: UIN Alauddin.
- Fatimah, Maria Jeanny. 2008. Inter-Ethnic Communication of Tionghoa and Indigenous in it's Connected with Nation Integration Post New Order in Makassar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 6, No 2: 85-90.
- Fiske, John. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Fitriani. 2019. *Interaksi Suku Kajang terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Bulukumba (Studi Adat Kalomba)*. Skripsi tidak Diterbitkan. Makassar: UIN Alauddin.
- Hafid, Abdul. 2013. Sistem Kepercayaan pada Komunitas Adat Kajang Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal of Hystorical dan Cultural Research*, Vol 5, No 1: 1-19.
- Hernawan, Wawan dan Hanindyalaila Pienrasmi. 2021. *Komunikasi Antarbudaya: Sikap Sosial dalam Komunikasi Antaretnis*. Bandarlampung: Pusaka Media.
- Kim, Y.Y. dan Willian, B.J. 1988. *Cross Cultural Adaptation*. London: SAGE Publication.
- Lestari, D.T, dkk. 2017. Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Adat Keboan di Desa Aliyan Kabupaten Banyuwangi. *E-Journal Medium*. Vol 1, No 1: 6-9.
- Liliwari Alo. 2001. *Gatra-gatra Komunikasi Antyarbudaya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Megawati dan Ika Andriani. Dinamika Modernisasi Tradisi *Kalomba* di Kecamatan Kajang, Kabupateen Bulukumba. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol 1, No 1: 61-73.
- Miles, M.B dan Huberman, M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, L.J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2002. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Studi Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslimin, A.S, dkk. 2021. Tradisi Adat *Kalomba*: Kajian Makna dan Nilai Budaya pada Masyarakat desa Bonto Biraeng Kabupaten Bulukumba. Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Ilmu Humaniora*. Vol 5, No 2: 221-231.
- Nurdiansyah. 2014. *Pemilihan dan Peranan Kepala Adat (Ammatoa) dalam Masyarakat Hukum Adat Kajang Dalam*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: FH – UNHAS.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pearson J.C. and Paul E.N. 1996. *An Introduction to Human Communication: understanding and sharing*. Mc GrawHill.

- Rahmawati, Rian, dkk. 2017. Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan. *Jurnal Penelitian Komunikasi*. Vol 20, No 1: 63-73.
- Rakhmat, P. Dan Jeanny M.F. 2016. Makna Pesan Simbolik No Verbal Tradisi Mappadendang di Kabupaten Pinrang. *Jurnal Komunikasi KAREBA*. Vol.5 No.2: 331-347.
- Roudhonah. 2019. *Ilmu Komunikasi*. Depok, Rajawali Pers.
- Ruliana, Poppy dan Puji Lestasi. 2019. Teori Komunikasi. Depok, RajawaliPers.
- Sanjati, Wiwi. 2017. *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Doi Passolo pada Acara Adat Kalomba di Desa Bonto Baji Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: FSPUFP UIN Alauddin.
- Sarwono, S.W. 2016. *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta, Rajawali Press.
- Setiadi, E.M. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Shashari, A.R dan Syamsu Alam. 2022. Eksistensi Kalomba di Tengah Arus Globalisasi Masyarakat Kajang Luar. *Jurnal Sosioreligius*. Vol 7, No2: 5-10.
- Sihabudin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta, PT. BumiAksara.
- Siregar, N.S.S. 2011. Kajian tentang Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Perspektif*. Vol 4, No 1: 8-10.
- Syam, L.I.S. 2017. *Pergeseran Makna Tradisi Kalomba bagi Komunitas Kajang Dalam Tanah Toa di Bulukumba (Studi Kasus Adat Tana Toa dusun Sobbu Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba)*. Makassar: FISIP – UNHAS.